

ANALISIS FAKTOR PERTUMBUHAN EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI, PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI KABUPATEN JOMBANG

Oleh:

Dwi Mei Mayangsari¹⁾, Wiwin Priana²⁾, Muhammad Wahed³⁾

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

¹dwime174@gmail.com

²wiwinpriana10@gmail.com

³muhammadwahed124@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi yang umum digunakan dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada tingkat pengangguran terbuka dan Konsumsi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap konsumsi, pengangguran dan kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Indonesia tahun 2010 sampai 2019. Teknik analisis data menggunakan analisis data *time series* dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga ($t=9,925$; p value=0,000); 2) Variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka ($t=0,228$; p value=0,825); 3) Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan ($t=-6,751$; p value=0,000), 4) Variabel pertumbuhan ekonomi paling berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Pengangguran, Kemiskinan

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spiritual. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, serta institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Pembangunan manusia merupakan sebuah sarana untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan pembangunan ekonomi, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan segenap lapisan masyarakat untuk mencapai kehidupan lebih baik (Todaro and Smith, 2011).

Pembangunan adalah tujuan dari suatu negara, dimana negara tersebut semakin maju ketika ada peningkatan pada pembangunannya. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, diharapkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu mengurangi pengangguran ataupun kemiskinan yang ada. Paradigma pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di tiap-tiap negara. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia

adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan kualitas hidup manusia (Mirza, 2011).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi yang umum digunakan dalam menentukan keberhasilan pembangunan. pertumbuhan ekonomi digunakan atas perkembangan atau kemajuan perekonomian dari suatu negara atau wilayah karena berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dalam hal peningkatan produksi barang dan jasa peningkatan tersebut kemudian diharapkan dapat memberikan *trickle down effect* yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. oleh karna itu, sudah sewajarnya peningkatan pertumbuhan ekonomi sewajarnya peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah (Mishkin, 2012).

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional digunakan Produk Domestik bruto (PDB) riil sedangkan untuk tingkat daerah digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Pertumbuhan ekonomi yang baik di suatu negara dapat dikatakan baik jika tingkat pertumbuhan PDB lebih tinggi dari pertumbuhan penduduknya. Hal tersebut terjadi jika pertumbuhan PDB tersebut berdampak baik kesejahteraan masyarakat. Karena makna pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan produktivitas

per kapita, investasi sumberdaya manusia, investasi fisik, kesempatan kerja (Todaro and Smith, 2011).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2019 hanya mencapai 5,02 persen, meleset dari target pemerintah 5,3 persen. Ekonomi Indonesia tertekan pada kuartal IV 2019 disebabkan oleh efek musiman pada Lapangan Usaha Pertanian. Kehutanan dan Perikanan yang mengalami penurunan 20,52 persen. Dari sisi pengeluaran disebabkan oleh komponen ekspor barang dan jasa yang mengalami kontraksi sebesar 2,55 persen (BPS, 2020).

Angka PDRB Kabupaten Jombang juga mengalami kenaikan, dari 25,50 triliun rupiah pada tahun 2017 menjadi 26,88 triliun rupiah pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan selama tahun 2018 Kabupaten Jombang mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,43 persen, lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Percepatan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha dan tidak dipengaruhi inflasi (BPS, 2019).

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan pembangunan manusia, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi disini diartikan sebagai peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (Bappenas, 2010).

Kemiskinan adalah suatu situasi di mana pendapatan tahunan individu di suatu kawasan tidak dapat memenuhi standar pengeluaran minimum yang dibutuhkan individu untuk dapat hidup layak di kawasan tersebut. Individu yang hidup di bawah standar pengeluaran minimum tersebut tergolong miskin. Ketika perekonomian berkembang di suatu kawasan (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil), terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan, yang jika terdistribusi dengan baik di antara penduduk kawasan tersebut akan mengurangi kemiskinan (Siregar, 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*). Dengan kata lain, secara teoritis, pertumbuhan ekonomi memainkan peranan penting dalam mengatasi masalah penurunan kemiskinan (Bappenas, 2010).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka kemiskinan di Indonesia pada Maret 2019 mencapai 9,41% dari total penduduk atau sebanyak 25,14 juta

penduduk. Angka kemiskinan tahun 2019 menurun 0,41% dibandingkan dengan angka kemiskinan pada tahun 2018 (BPS, 2020).

Angka kemiskinan di Kabupaten Jombang tahun 2019 mencapai 9,22% dari total penduduk. Angka kemiskinan tahun 2019 menurun 0,34% dibandingkan dengan angka kemiskinan pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,56% dari total penduduk (BPS, 2019).

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2019 tercatat sebesar 197,92 juta orang, bertambah dibanding periode yang sama tahun lalu 194,78 juta. Adapun tingkat partisipasi kerja naik dari 66,67% pada Agustus 2018 menjadi 67,49%. Tingkat pengangguran terbuka tercatat turun (secara presentase) dari 5,34% pada Agustus 2018 menjadi 4,94% pada Agustus 2019 (BPS, 2020).

Berdasarkan data ketenagakerjaan yang bersumber dari BPS Jombang, bahwa Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2018 sebesar 4,64%. Tingkat pengangguran terbuka tahun 2019 sebesar 4,39%. Hal ini menunjukkan tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar 0,25% (Bappeda, 2020).

Konsumsi rumah tangga juga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya (Sukirno, 2012).

Pengeluaran per kapita sebulan pada penduduk Indonesia tahun 2019 mengalami peningkatan untuk makanan sebesar Rp. 572.551,- perbulan dan pengeluaran bukan makanan sebesar Rp. 1.165.241,- perbulan, sedangkan tahun 2018 untuk makanan sebesar Rp. 556.899,- perbulan dan pengeluaran bukan makanan sebesar Rp. 1.124.717,- perbulan (BPS, 2020).

No	Tahun	Konsumsi rumah tangga (milyar rupiah)
1	2019	20.56754921
2	2018	19.58649666
3	2017	18.65133001
4	2016	17.79795993
5	2015	17.03608758
6	2014	16.48426601
7	2013	15.57691402
8	2012	14.65931592
9	2011	13.94609193
10	2010	13.44720332

Sumber: (BPS, 2019)

Konsumsi rumah tangga di Kabupaten Jombang selama 10 tahun mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Jumlah konsumsi rumah tangga terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 13,44720332 milyar rupiah dan konsumsi rumah tangga tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 20,56754921 milyar rupiah

Konsumsi rumah tangga di Kabupaten Jombang tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 1 miliar rupiah dibandingkan tahun 2018. Konsumsi rumah tangga di Kabupaten Jombang tahun 2019 sebesar 20,6 miliar rupiah, konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 19,6 miliar rupiah (BPS, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu satu (1) variabel *independent* (X) dan tiga (3) variabel *dependent* (Y). Variabel yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi (X), Konsumsi rumah tangga (Y₁), Tingkat pengangguran terbuka (Y₂), dan Kemiskinan (Y₃).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan cara membaca dan mempelajari literatur serta dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan yang dipublikasikan oleh BPS Indonesia.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian menggunakan statistik inferensial yaitu menggunakan analisis regresi linear sederhana, yang meliputi uji:

1. Uji normalitas data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan bagian dari uji persyaratan analisis statistik atau analisis uji asumsi dasar. Uji asumsi dasar adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum data yang ada di uji dengan uji statistik yang sesungguhnya. Uji ini biasanya menggunakan data yang berskala ordinal, interval atau rasio. Untuk uji kenormalan dari sampel dapat dilakukan dengan bantuan Uji *KolmogrovSmirnov* jika sampel > 50 dan uji *Shapiro-Wilk* jika sampel ≤ 50. Data berdistribusi normal, jika nilai signifikansi (p – value) > nilai α (alfa) 0,05. Data berdistribusi tidak normal, jika nilai signifikansi (p – value) < nilai α (alfa) 0,05.

Jika data terdistribusi normal maka dilanjutkan pada uji statistik parametrik dan jika data tidak terdistribusi normal maka dilanjutkan pada uji statistik non parametrik.

2. Analisis Regresi Linier

Dalam penelitian ini analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen yaitu konsumsi rumah tangga, tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = b_0 + b_1 X + e$$

$$Y_2 = b_0 + b_1 X + e$$

$$Y_3 = b_0 + b_1 X + e$$

Dimana :

Y₁ = Konsumsi Rumah Tangga

Y₂ = Tingkat Pengangguran Terbuka

Y₃ = Kemiskinan

X = Pertumbuhan ekonomi

b₀ = konstanta

b₁ = koefisien regresi

e = standart error

3. Uji Hipotesis

1) Uji secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95% atau α = 5%. Dengan ketentuan:

Bila nilai signifikan (P Value) < 0,05 maka (H₀) ditolak dan menerima alternatif (H_a) yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Bila nilai signifikan (P Value) > 0,05 maka (H₀) diterima dan menolak alternatif (H_a) yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

2) Uji Koefisien determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat). Jika Koefisien Determinasi (R²) semakin besar (mendekati satu) menunjukkan semakin baik kemampuan variabel *independent* menerangkan variabel *dependent* dimana 0 < R² < 1. Sebaliknya, jika R² semakin kecil (mendekati nol), maka akan dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah kecil terhadap variabel terikat. Menurut Lind, nilai koefisien determinasi lebih besar dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik atau kuat, sama dengan 0,5 dikatakan sedang, dan kurang dari 0,5 relatif kurang baik (Widiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Variabel	Pertumbuhan ekonomi (triliun rupiah)
Pertumbuhan ekonomi rata-rata	1,18953
Pertumbuhan ekonomi terendah	1,00063
Pertumbuhan ekonomi tertinggi	1,38699
Estimasi interval pertumbuhan ekonomi (95% CI)	1,0966 – 1,2824

(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Selama 10 tahun (2010-2019), Kabupaten Jombang dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 1,18953 triliun rupiah, pertumbuhan ekonomi terendah sebesar 1,00063 triliun rupiah, pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 1,38699 triliun rupiah, dan estimasi interval pertumbuhan ekonomi antara 1,0966 – 1,2824 triliun rupiah.

Variabel	Konsumsi rumah tangga (milyar rupiah)
Konsumsi rumah tangga rata-rata	16,775
Konsumsi rumah tangga terendah	13,447
Konsumsi rumah tangga tertinggi	20,567
Estimasi interval konsumsi rumah tangga (95% CI)	15,956 – 18,495

(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Selama 10 tahun (2010-2019), Kabupaten Jombang dengan konsumsi rumah tangga rata-rata sebesar 16,775 milyar rupiah, konsumsi rumah tangga terendah sebesar 13,447 milyar rupiah, konsumsi rumah tangga tertinggi sebesar 20,567

milyar rupiah, dan estimasi interval konsumsi rumah tangga antara 15,056 – 18,495 milyar rupiah.

Variabel	Jumlah pengangguran (jiwa)
Jumlah pengangguran rata-rata	32.606
Jumlah pengangguran terendah	25.292
Jumlah pengangguran tertinggi	41.068
Estimasi interval jumlah pengangguran (95% CI)	29.063 – 36.148

(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Selama 10 tahun (2010-2019), Kabupaten Jombang dengan jumlah pengangguran rata-rata sebesar 32.606 jiwa, jumlah pengangguran terendah sebesar 25.292 jiwa, jumlah pengangguran tertinggi sebesar 41.068 jiwa, dan estimasi interval jumlah pengangguran antara 29.063 – 36.148 jiwa.

Variabel	Angka kemiskinan (%)
Angka kemiskinan rata-rata	11,17
Angka kemiskinan terendah	9,22
Angka kemiskinan tertinggi	13,84
Estimasi interval angka kemiskinan (95% CI)	10,14 – 12,19

(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Selama 10 tahun (2010-2019), Kabupaten Jombang dengan angka kemiskinan rata-rata sebesar 11,17 persen, angka kemiskinan terendah sebesar 9,22 persen, angka kemiskinan tertinggi sebesar 13,84 persen, dan estimasi interval angka kemiskinan antara 10,14 – 12,19 persen.

Uji Normalitas

Variabel	Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	
Pertumbuhan ekonomi	0,954	10	0,720	
Konsumsi Rumah Tangga	0,967	10	0,862	
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,943	10	0,586	
Kemiskinan	0,940	10	0,549	

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction
(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Nilai signifikansi (p – value) lebih besar dari nilai α (alfa) 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Uji statistika yang digunakan adalah uji parametrik yaitu uji regresi linier sederhana..

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Analisa Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-4,394	2,144	
Pertumbuhan ekonomi	17,796	1,793	0,963

Koefisien determinasi (R^2) = 92,5% (0,925)
(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = b_0 + b_1 X + e$$

$$Y_1 = - 4,394 + 17,796 X + 0,963$$

Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X) mempunyai koefisien positif dengan variabel konsumsi rumah tangga (Y_1) yaitu $b_1 = 17,796$ bertanda positif artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi (X) maka tingkat konsumsi rumah tangga (Y_1) akan mengalami peningkatan sebesar 17,796%. Hasil penelitian variabel regresi bersifat positif berarti terjadi hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi rumah tangga. Jika semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin besar pula nilai konsumsi rumah tangga, dan sebaliknya semakin kecil nilai pertumbuhan

ekonomi maka semakin kecil pula nilai konsumsi rumah tangga.

Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai t hitung	Nilai Signifikan
Pertumbuhan ekonomi	9,925	0,000

Nilai t tabel 5% (0,05) pada sampel 10 data = 2,228

(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Pada variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai t hitung (9,925) > dari t tabel (2,228) maka H_1 diterima, yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Jombang.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Besarnya keragaman variabel pertumbuhan ekonomi (X) yang dapat dijelaskan oleh variabel konsumsi rumah tangga (Y_1) adalah 0,925 (R^2) atau sebesar 92,5%. Hal ini berarti 92,5% konsumsi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Analisa Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	28954,808	16065,156	
Pertumbuhan ekonomi	3069,423	13433,498	0,081

Koefisien determinasi (R^2) = 0,6% (0,006)
(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$Y_2 = b_0 + b_1 X + e$$

$$Y_2 = 28954,808 + 3069,423 X + 0,081$$

Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X) mempunyai koefisien negatif dengan variabel tingkat pengangguran terbuka (Y_2) yaitu $b_1 = 3069,423$ bertanda positif artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi (X) maka tingkat pengangguran terbuka (Y_2) akan mengalami peningkatan sebesar 3069,423. Hasil penelitian variabel regresi bersifat positif berarti terjadi hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka. Jika semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin besar pula nilai tingkat pengangguran terbuka, dan sebaliknya semakin kecil nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil pula nilai tingkat pengangguran terbuka.

Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai t hitung	Nilai Signifikan
Pertumbuhan ekonomi	0,228	0,825

Nilai t tabel 5% (0,05) pada sampel 10 data = 2,228

(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Pada variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai t hitung (0,825) < dari t tabel (2,228) maka H_2 ditolak, yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Besarnya keragaman variabel pertumbuhan ekonomi (X) yang dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pengangguran terbuka (Y_2) adalah 0,006 (R^2) atau sebesar 0,6%. Hal ini berarti 0,6% tingkat pengangguran terbuka dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan

Analisa Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	23,318	1,809	
Pertumbuhan ekonomi	- 10,213	1,513	- 0,922
Koefisien determinasi (R^2) = 85,1% (0,851)			

(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$Y_3 = b_0 + b_1 X + e$$

$$Y_3 = 23,318 - 10,213 X - 0,922$$

Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X) mempunyai koefisien negatif dengan variabel angka kemiskinan (Y_3) yaitu $b_1 = - 10,213$ bertanda negatif artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi (X) maka Angka Kemiskinan (Y_3) akan mengalami penurunan sebesar 10,213%. Hasil penelitian variabel regresi bersifat negatif berarti terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan. Jika semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil nilai angka kemiskinan, dan sebaliknya semakin kecil nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin besar nilai angka kemiskinan.

Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai t hitung	Nilai Signifikan
Pertumbuhan ekonomi	-6,751	0,000
Nilai t tabel 5% (0,05) pada sampel 10 data = 2,228		

(Sumber: Hasil SPSS diolah, 2021)

Pada variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai t hitung (-6,751) < dari t tabel (2,228) maka H_3 diterima, yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Jombang.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Besarnya keragaman variabel pertumbuhan ekonomi (X) yang dapat dijelaskan oleh variabel angka kemiskinan (Y_3) adalah 0,851 (R^2) atau sebesar 85,1%. Hal ini berarti 85,1% angka kemiskinan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Jombang. Pada variabel pertumbuhan

ekonomi dengan nilai t hitung (9,925) > dari t tabel (2,228) maka H_1 diterima, yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Jombang. Berdasarkan besarnya keragaman variabel pertumbuhan ekonomi (X) yang dapat dijelaskan oleh variabel konsumsi rumah tangga (Y_1) adalah 0,925 (R^2) atau sebesar 92,5%. Hal ini berarti 92,5% konsumsi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X) mempunyai koefisien positif dengan variabel konsumsi rumah tangga (Y_1) yaitu $b_1 = 17,796$ bertanda positif artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi (X) maka tingkat konsumsi rumah tangga (Y_1) akan mengalami peningkatan sebesar 17,796%. Hasil penelitian variabel regresi bersifat positif berarti terjadi hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi rumah tangga. Jika semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin besar pula nilai konsumsi rumah tangga, dan sebaliknya semakin kecil nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil pula nilai konsumsi rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori Keynes dalam Sukirno (2013:105) yang menyatakan bahwa faktor penting yang menentukan tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiansyah (2014), dalam analisisnya juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan periode 2000-2012. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Tri Afiftah (2017), dalam analisisnya juga menyatakan bahwa variabel pengeluaran konsumsi masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai t hitung (0,228) < dari t tabel (2,228) maka H_2 ditolak, yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang. Berdasarkan besarnya keragaman variabel pertumbuhan ekonomi (X) yang dapat dijelaskan oleh

variabel tingkat pengangguran terbuka (Y_2) adalah 0,006 (R^2) atau sebesar 0,6%. Hal ini berarti 0,6% tingkat pengangguran terbuka dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X) mempunyai koefisien negatif dengan variabel tingkat pengangguran terbuka (Y_2) yaitu $b_1 = 3069,423$ bertanda positif artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi (X) maka tingkat pengangguran terbuka (Y_2) akan mengalami peningkatan sebesar 3069,423. Hasil penelitian variabel regresi bersifat positif berarti terjadi hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka. Jika semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin besar pula nilai tingkat pengangguran terbuka, dan sebaliknya semakin kecil nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil pula nilai tingkat pengangguran terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Hukum Okun yang dikemukakan oleh Arthur Okun yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan GDP. Hal ini menjelaskan, jika GDP mengalami kenaikan, maka tingkat pengangguran akan turun. Jika GDP tidak mengalami pertumbuhan, maka tingkat pengangguran akan tetap pada tingkat yang sama, bahkan akan naik sebesar 1,5% dari kondisi sebelumnya.

Berdasarkan teori tersebut, pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran. Namun, berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah pengaruh dari pertumbuhan ekonomi tersebut bersifat positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat para pengusaha produksi barang dan jasa dengan maksud mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan didapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Kekurangan permintaan agregat adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah: (1) menganggur karena ingin mencari kerja lain; (2)

pengusaha menggunakan peralatan modern; (3) ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri yang ada. Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat pendapatan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat diwujudkan. Pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat. Dan kondisi ini tentu dapat mengurangi tingkat kemakmuran masyarakat yang pernah dicapai (Priyono dan Chandra, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dahma Amar Ramdhan, Djoko Setyadi, Adi Wijaya (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Syaripah Fitriana (2019) yang menyatakan bahwa pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai t hitung $(-6,751) <$ dari t tabel $(2,228)$ maka H_3 diterima, yang berarti pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Jombang. Berdasarkan besarnya keragaman variabel pertumbuhan ekonomi (X) yang dapat dijelaskan oleh variabel angka kemiskinan (Y_3) adalah 0,851 (R^2) atau sebesar 85,1%. Hal ini berarti 85,1% angka kemiskinan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X) mempunyai koefisien negatif dengan variabel angka kemiskinan (Y_3) yaitu $b_1 = -10,213$ bertanda negatif artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi (X) maka Angka Kemiskinan (Y_3) akan mengalami penurunan sebesar 10,213%. Hasil penelitian variabel regresi bersifat negatif berarti terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan. Jika semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil nilai angka kemiskinan, dan sebaliknya semakin kecil nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin besar nilai angka kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan yaitu dengan nilai pengaruh langsung sebesar $-10,213$. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukirno yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menyebabkan peningkatan permintaan akan tenaga kerja dan peningkatan upah yang pada akhirnya

mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi juga memperbaiki pendapatan publik dan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk prasarana fisik dan sosial, sehingga membantu mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jombang mengalami peningkatan sejak tahun 2010 hingga 2019, dimana tingkat kemiskinan cenderung menurun setiap tahunnya selama kurun waktu yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Jombang turut dipengaruhi oleh cepat-lambatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jombang, dimana pertumbuhan ekonominya relatif mengalami peningkatan sehingga jumlah penduduk miskin cenderung menurun.

Pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan tersebut dikarenakan dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi maka menyebabkan meningkatnya permintaan akan tenaga kerja serta adanya peningkatan upah yang diberikan kepada tenaga kerja. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan jumlah penduduk miskin berkurang sehingga tingkat kemiskinan akan menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nadia Ika Purnama (2015), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Syaripah Fitriana (2019), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Paling Dominan

Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap konsumsi rumah tangga yaitu dengan nilai t hitung = 9,925. Sedangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka yaitu dengan nilai t hitung = 0,228; dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan yaitu dengan nilai t hitung = -6,751. Dari nilai t hitung yang paling tinggi terdapat pada variabel pertumbuhan ekonomi terhadap konsumsi rumah tangga, yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi paling berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Jombang. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka cenderung akan meningkatkan pula nilai konsumsi rumah tangga.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang. Pengaruh

pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka masih rendah karena pertumbuhan ekonomi yang cenderung fluktuatif sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap berkurangnya tingkat pengangguran.

3. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Jombang. Jika semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil nilai angka kemiskinan, dan sebaliknya semakin kecil nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin besar nilai angka kemiskinan.
4. Pertumbuhan ekonomi paling berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan pula nilai konsumsi rumah tangga.

6. SARAN

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bagi Pemerintah Daerah
Pemerintah daerah dapat berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar lebih merata, sehingga dapat berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga, menurunnya jumlah pengangguran dan menurunnya angka kemiskinan.
2. Bagi Masyarakat Masyarakat harus memiliki kemampuan dan kreativitas dalam perekonomian, seperti kemandirian dalam berwirausaha sehingga dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat diikuti pula dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda (2020) *Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Jombang*. Jombang: Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang.
- Bappenas (2010) *Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I)*. Jakarta: Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kedepujian Sumber Daya Manusia Dan Kebudayaan.
- BPS (2019) *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN JOMBANG MENURUT PENGELUARAN 2014 – 2018*. Jombang: BPS Jombang.
- BPS (2020a) *Angka Pengangguran Terbuka di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS (2020b) *Pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS (2020c) *Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang (rupiah), 2013-2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Mirza, D. S. (2011) 'Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah', *Jejak*, Vol. 4, No. 2,.
- Mishkin, F. S. (2012) *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Priyono and Chandra, T. (2016) *ESENSI EKONOMI MAKRO*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Siregar, H. (2012) 'Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja', *Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan*.
- Sukirno, S. (2006) *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012) *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutawijaya, A. (2010) 'Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006', *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 6.
- Todaro, M. P. and Smith, S. C. (2011) *Pembangunan Ekonomi ke-9*. Jakarta: Erlangga.
- Widiyono (2017) *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: IN MEDIA.
- William, J. (2013) *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Salemba Empat.